

**AKTIFITAS JAMA'AH MASJID AGUNG PONOROGO
PADA MASYARAKAT DI SEKITARNYA
PADA TAHUN 1974-1984**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K A-2010 809 SPI	No. REG : A-2010/SP1/009
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh :

**ELOK MASFA
NIM : A0.22.06.003**

**Pembimbing :
Drs. Nur Rohim, M.Fil.I**

**FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN



Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : ELOK MASFA
NIM : A0.22.06.003
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)
Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar ke sarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 19 JULI 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saya yang menyatakan,

METERAI
TEMPER
FAKULTAS
20
D494CAA7202523820
ENAM RIBU
6000
ELOK MASFA
NIM.AO.22.06.003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Skripsi yang ditulis oleh Elok Masfa (NIM. A0.22.06.003)
Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.**

Surabaya, 23 Juni 2010


Pembimbing

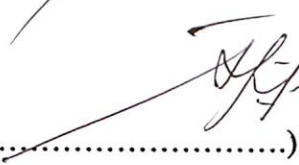


**Drs. Nur Rohim, M.Fil.I
NIP.196003071990031001**


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
Pada tanggal 28 Juli 2010

Ketua/Pembimbing : Drs. Nur Rohim, M. Fil.I. (.....)
NIP. 196003071990031001


Penguji I : Prof. H. Ali Mufrodi, MA. (.....)
NIP. 195206171981031002

Penguji II : Drs. H. Abdul Aziz Medan, M. Ag. (.....)
NIP. 195509041985031001

Sekretaris : Dwi Susanto, S.Hum, MA. (.....)
NIP.197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Arpel




Dr. Kharisudin Aqib, M.Ag.
NIP. 196807171993031007

ABSTRAK

Masfa, Elok. *Aktifitas Jama'ah Masjid Agung Ponorogo Pada Masyarakat Di Sekitarnya Pada Tahun 1974-1984.*

Skripsi berjudul Aktifitas Jama'ah Masjid Agung Ponorogo Pada Masyarakat Di Sekitarnya Pada Tahun 1974-1984, mempunyai tiga fokus penelitian, yaitu: bagaimana manajemen dan struktur organisasi masjid di Masjid Agung Ponorogo, bagaimana aktifitas sosial keagamaan yang diselenggarakan oleh Masjid Agung Ponorogo, dan bagaimana pengaruh Masjid Agung Ponorogo terhadap masyarakat di sekitarnya.

Manajemen dan struktur organisasi masjid merupakan sistem pengelolaan yang digunakan oleh pengurus Masjid Agung Ponorogo. Dengan adanya manajemen masjid, maka untuk mengoptimalkan pelaksanaan program kerja suatu kepengurusan masjid dalam hal ini harus dikembangkan struktur kepengurusan masjid. Sedangkan struktur organisasi masjid merupakan susunan unit-unit kerja yang menunjukkan hubungan antar unit, dalam hal ini adanya pembagian kerja, adanya wewenang, serta adanya laporan. Sedangkan aktifitas sosial keagamaan di Masjid Agung Ponorogo membawa dampak yang positif terhadap masyarakat di sekitar masjid yaitu dapat meningkatkan kesadaran beragama dan kesadaran sosial yang harmonis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktur dan fungsi menurut Emile Durkheim untuk memperlihatkan bagaimana konsensus sosial baru dapat menciptakan kembali nilai-nilai komunitas dan tatanan sosial. Oleh karena itu digunakan metode penelitian sejarah karya Helius Sjamsuddin, yakni: *heuristik, kritik sumber, Interpretasi, dan historiografi.*

Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwasanya aktifitas masjid dapat mengembangkan kesejahteraan masjid itu sendiri dalam segala aktifitasnya. Dengan demikian memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat di sekitarnya.

ABSTRACT

Masfa, Elok. *Activities Community Ponorogo At the Great Mosque Community in the Surroundings In the Year 1974-1984.*

This thesis titled Great Mosque Ponorogo activity has three research focus, namely: how management and organizational structure of the Great Mosque mosque in Ponorogo, how the religious social activities organized by Ponorogo Gread Mosque, and how the influence of the Great Mosque of Ponorogo to the surrounding community.

Management and organizational structure of the mosque is used by system administrators managing the Great Mosque of Ponorogo. With the existense of the mosque management, to optimize the execution of the work program of stewardship of the mosque in this case have developed management structure of the mosque. While the organizational structure of the mosque is the composition of work units that shows the relationships between units, in this case the division of labor, the existence of authority, and the existence of the report. Meanwhile religious social activities in the Great Mosque Ponorogo a positive impact on communities around the mosque is that it can raise awareness of religious and social consciousness in harmony.

This study used the structure and function according to Emile Durkheim to show how a new social consensus can re-create community values and social order. Therefore the historical research method works Helius Sjamsuddin, namely: heuristic, source criticism, interpretatiao, and historiography.

From these studies we concluded mosque activities can develop the welfare of the mosque it self in all it's activities. There by making a positive impact on the surrounding community.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PENGUJI	iv
PEDOMANAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	9
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	14

BAB II : MANAJEMEN DAN STRUKTUR ORGANISASI TA'MIR MASJID AGUNG PONOROGO

A. Pengertian Manajemen Masjid.....	18
1. Fungsi Manajemen Masjid di Masjid Agung Ponorogo	19
2. Kepengurusan Masjid Agung Ponorogo	22
B. Struktur Organisasi Masjid Agung Ponorogo.....	25
1. Pembagian Tugas Para Pengurus Masjid Agung Ponorogo	26
2. Administrasi Keuangan di Masjid Agung Ponorogo	33

BAB III : AKTIFITAS SOSIAL KEAGAMAAN DI MASJID AGUNG PONOROGO PADA TAHUN 1974-1984

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Aktifitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Ponorogo	
Periode Ta'mir KH. Cholid Sumadi Tahun 1974-1979	36
1. Bidang Agama	36
2. Bidang Pendidikan	52
3. Bidang Sosial	54
B. Aktifitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Ponorogo	
Periode Ta'mir KH. Cholid Sumadi Tahun 1979-1984.....	56

BAB IV : PENGARUH AKTIFITAS JAMA'AH MASJID AGUNG PONOROGO TERHADAP MASYARAKAT DI SEKITARNYA

A. Bidang Agama.....	58
B. Bidang Pendidikan.....	63

C. Bidang Sosial..... 65

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 68

B. Saran-saran 70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- 3.1 Contoh jadwal Pengajian Ba'da Shubuh Ahad Pagi di Masjid Agung Ponorogo 50**
- 3.2. Daftar Siswa Madrasah Diniyah Awwaliyah Cokronegoro Ponorogo..... 57**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid berasal dari bahasa arab *sajada* yang berarti tempat *sujud* atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun di bumi ini, kecuali di atas kuburan , tempat yang bernajis, dan tempat-tempat yang menurut ukuran syari'at Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.

Selain itu masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara *berjama'ah*. Dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan *silaturrahmi* dikalangan umat Islam. Di masjid pula tempat terbaik untuk melakukan *shalat jum'at*. Dimasa Nabi Muhammad ataupun dimasa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslim. Kegiatan di bidang pemerintahan misalnya, ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid.¹

¹ Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid* (Jakarta : Gema Insani, 1996), 2.

Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan, masjid juga merupakan ajang diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum.² Pertumbuhan remaja masjid saat ini juga termasuk upaya memaksimalkan fungsi kebudayaan yang di emban masjid. Kalau saja tidak ada kewajiban shalat, tentu tidak ada yang namanya masjid dalam Islam. Keberadaan masjid di tengah-tengah kehidupan umat Islam mengalami pasang surut. Sangat tergantung pada situasi sosial politik di suatu wilayah dimana masjid itu berada.

Melalui pembahasan skripsi ini dapat diketahui keberadaan Masjid di Jawa Timur yang berdiri pada masa penjajahan Belanda yaitu Masjid Agung Ponorogo.³ Masjid Agung Ponorogo didirikan oleh Kyai Karsa I, ketika beliau mengerjakan shalat tahajud pada suatu malam. Bergeraklah hati beliau untuk mendirikan masjid. Kemudian beliau menghadap kepada Bupati Raden Mertohadinegoro, untuk memberitahukan niatnya mendirikan Masjid Agung di Desa Kauman Kabupaten Ponorogo. Beliau memohon persetujuan dan bantuan serta petunjuknya. Bupati Raden-Mertohadinegoro senang sekali atas niat Kyai Karsa tersebut, untuk mendirikan Masjid Agung dan Raden Mertohadinegoro menyetujuinya. Setelah Kyai Karsa melakukan beberapa kali pertemuan dengan Raden Mertohadinegoro. Kemudian Raden Mertohadinegoro menetapkan Kyai Karsa I, sebagai pendiri atau pemimpin pembangunan Masjid Agung Ponorogo.

² Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam 3* (Jakarta: Ichtar Baru, 1994), 176.

³ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 290.

Selanjutnya Kyai Karsa I mengumpulkan para Kyai seluruh daerah Ponorogo. Kyai-kyai tersebut datang dengan membawa para santri-santrinya. Pertemuan tersebut membahas tentang pembangunan Masjid Agung Ponorogo. Pada hari yang ditentukan, tugas dibagi dan dibentuk kelompok. Dalam hal ini sebagai tenaga kerja dalam pembangunan Masjid Agung Ponorogo. Sebagai bahan bangunan yang digunakan dalam pembangunan masjid tersebut yaitu, kayu jati yang diambil dari Hutan Selentuk (Hutan Ponorogo sebelah timur). Setelah kayu-kayu tersebut terkumpul di tempat pembangunan, tukang-tukang kayu yang ahli mulai bekerja siang dan malam. Demikian juga dengan tukang batunya, para kyai dan para santri tidak tinggal diam. Semua bekerja keras sampai selesai pembangunan Masjid Agung Ponorogo, masjid tersebut diresmikan pada hari Ahad Pon, 5 Muharam (1257 H)/(1843 M). Nama Masjid Jami' diganti dengan nama Masjid Agung Ponorogo pada tanggal 10 November 1991 M oleh Pemerintah.⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat itu peranan masjid sangat kecil dalam membangun kehidupan umat, karena pihak penguasa saat itu tidak menghiraukan fungsi masjid dari kehidupan umat Islam, sehingga terjadi penyempitan makna masjid dalam pemahaman umat Islam sendiri. Hal ini sangat berpengaruh pada pemahaman umat Islam pasca kemerdekaan.

⁴ Dokumen Sejarah Babad Cikal Bakalnya Masjid Agung Ponorogo oleh Imam Arifien, 17 September 1991, di Ponorogo.

Untuk mengembalikan pemahaman umat Islam maka perlu adanya upaya yaitu menyediakan perangkat-perangkat teknis pengelolaan seperti, perangkat manajemen sampai masalah-masalah teknis administrasinya. Apabila masjid dikelola secara benar, maka akan muncul daya tarik bagi umat Islam dan masyarakat disekitar masjid untuk berkunjung ke masjid, meskipun pada awalnya hanya untuk melaksanakan shalat *fardhu*. Kunjungan umat muslim ke masjid tentu akan membawa dampak positif bagi perkembangan fungsi masjid dari sekedar tempat shalat menjadi tempat berkomunikasi, *bersilaturahmi* membina *ukhuwah Islamiyah* dan aktifitas lain yang berguna. Sedangkan peranan masjid dalam kehidupan umat Islam sangat menentukan masa depan kehidupan umat Islam.⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peranan masjid dalam pembangunan umat yaitu:

- Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT.
- Masjid adalah tempat kaum muslimin *berdzikir*, *beritikaf*, membersihkan diri dan mendapatkan pengalaman batin keagamaan sehingga selalu dapat memelihara keseimbangan jiwa.
- Masjid merupakan tempat membina keutuhan ikatan *jama'ah* kaum muslimin dan gotong-royong dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- Masjid dengan *majelis taklimnya* telah menjadi tempat meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan kaum muslimin.

⁵ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2003), 86-87.

- Masjid merupakan tempat kaum muslimin didalam memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- .. Masjid merupakan tempat kaum muslimin berkonsultasi mengajukan kesulitan-kesulitan meminta bantuan serta pertolongan.
- Masjid merupakan tempat pembinaan dan sarana pendidikan bagi umat.
- Masjid berperan sebagai tempat menggalang dana umat dan kepentingan agama.

Dengan latar belakang diatas, maka penulis terpanggil untuk meneliti "Aktifitas Jama'ah Masjid Agung Ponorogo Pada Masyarakat Di Sekitarnya Pada Tahun 1974-1984".

B. Rumusan Masalah

Bertitik dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang hendak dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen dan struktur organisasi ta'mir di Masjid Agung Ponorogo?
2. Bagaimana aktifitas sosial keagamaan di Masjid Agung Ponorogo pada tahun 1974-1984?
3. Bagaimana pengaruh aktifitas jama'ah Masjid Agung Ponorogo terhadap masyarakat di sekitarnya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis, dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen dan struktur organisasi ta'mir di Masjid Agung Ponorogo.
2. Untuk mengetahui aktifitas sosial keagamaan di Masjid Agung Ponorogo pada tahun 1974-1984.
3. Untuk mengetahui pengaruh aktifitas jama'ah Masjid Agung Ponorogo terhadap masyarakat di sekitarnya.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan membawa nilai dan kegunaan yang besar, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat:

1. Aspek Akademis (keilmuan), yakni untuk menambah dan memperlus serta memperkaya *khazanah* pengetahuan tentang masjid. Dalam mengkaji masjid khususnya dalam segi aktivitas masjid, di Masjid Agung Ponorogo pada masyarakat di sekitarnya.
2. Aspek praktis dapat dipergunakan sebagai dokumen kearsipan di Badan Arsip Daerah di Ponorogo dan sebagai dokumen di Masjid Agung Ponorogo. Hasil ini diharapkan dapat menarik minat peneliti lain khususnya dikalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang serupa.



E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik

Untuk dapat lebih mengetahui dan memahami tentang Aktifitas Jama'ah Masjid Agung Ponorogo Pada Masyarakat Di Sekitarnya Pada Tahun 1974-1984. Penulis mencoba mengadakan penelitian di Masjid Agung Ponorogo. Struktur dan fungsi menurut Emile Durkheim, untuk memperlihatkan bagaimana konsensus sosial baru dapat menciptakan kembali nilai-nilai komunitas dan tatanan sosial.⁶ Moralitas adalah sebuah fenomena sosial dan fakta-fakta moral dapat dijelaskan seperti pertimbangan-pertimbangan fungsional, juga memberi petunjuk tentang tujuan-tujuan sosial yang terbaik. Bahwa sebuah masyarakat bagi Durheim adalah sebuah tatanan moral, yaitu sebuah tuntutan normatif lebih dengan kenyataan ideal dari pada kenyataan material yang ada dalam kesadaran individu, meskipun demikian dalam cara tertentu berada di luar individu.

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada Aktifitas Jama'ah Masjid Agung Ponorogo Pada Masyarakat Di Sekitarnya Pada Tahun 1974-1984, yang mana hal tersebut dapat mengetahui Aktifitas Masjid Agung Ponorogo. Penelitian ini berbentuk deskriptif (mencari kejelasan tentang aktifitas masjid pada masyarakat di sekitarnya). Dalam hal ini, peneliti melakukan penyelidikan kepustakaan, yakni dengan mencari data dari buku-buku yang berkaitan tentang aktifitas masjid, serta arsip-arsip dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan. Untuk itu peneliti menggunakan bantuan teori konsensus. Dalam hal ini,

⁶ Tom Campbel, *Tujuh Teori Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 167.

kesepakatan bersama dari para anggota pengurus masjid dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga dapat terlaksana Aktifitas Jama'ah Masjid Agung Ponorogo.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini masalah “Aktifitas Jama'ah Masjid Agung Ponorogo Pada Masyarakat Di Sekitarnya Pada Tahun 1974-1984”, belum ada yang meneliti, baik dari segi sejarah, asitektur, maupun dari segi aktifitas masjid. Maka dengan adanya hal tersebut, penulis menghubungkan dengan masjid yang sudah pernah diteliti, yaitu penelitian mengenai arsitektur dan sejarah masjid. Antara lain:

- *Arsitektur Masjid Rahmad Di Kembang Kuning Surabaya*, oleh Muawanah

Qurotul Aini Pada Tahun 1999

Maksudnya dari skripsi yang berjudul “Arsitektur Masjid Rahmad Di Kembang Kuning Surabaya”. Pada masjid ini jika ditinjau dari segi arsitekturnya akan terlihat akulturasi budaya, antara kebudayaan asli Jawa dengan kebudayaan di luar Jawa, dan dipadukan di dalam suatu tempat sehingga masjid ini bercorak atau bermodel “Post Modern”. Sehingga unsur dari luar Jawa terutama meniru gaya masjid Cordova, hiasan-hiasan yang di dalamnya turut mendukung keindahan, keagungan, dan kemegahan, pada masjid tersebut.

- *Tinjauan Sejarah Berdirinya Masjid Menara Sebagai Gambaran Islamisasi Di Kudus*, oleh Ibnu Anshori, SH. Pada Tahun 1986.

Maksud skripsi yang berjudul “Tinjauan Sejarah Berdirinya Masjid Menara Sebagai Gambaran Proses Islamisasi Di Kudus”. Keberadaan unsur-unsur Hindu pada peninggalan Masjid Menara sebagai gambaran proses Islamisasi di Kudus. Keberadaan unsur-unsur Hindu pada peninggalan Masjid Menara dilihat dari segi tata letak, gaya bangunan maupun dari segi ragam hiasannya, menunjukkan bahwa Sunan Kudus bersikap adaptif terhadap tradisi setempat, selama pengadaptasian tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga dengan demikian proses Islamisasi di daerah Kudus berjalan secara damai.

2. *Kritik Sumber*

Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang telah diperoleh selama penelitian, apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.

3. *Interprestasi*

Interprestasi atau penafsiran adalah upaya untuk melihat kembali pada sumber-sumber yang telah didapat dan telah melalui proses kritik sumber. Apakah ada hubungan antara sumber dengan sumber yang lain. Sehingga memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.

4. *Historiografi*

Historiografi adalah menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun dari penafsiran peneliti terhadap sumber sejarah dalam bentuk tertulis.

H. Sitematika Bahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan, skripsi tersebut dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab yaitu:

BAB I : Merupakan penjelasan sebelum memulai pembahasan selanjutnya. Dan diikuti dengan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini adalah suatu pengantar yang merupakan garis besar topik dan bersifat umum tetapi sangat mendasar, sehingga dari sinilah skripsi ini dapat disimak permasalahan pokoknya.

BAB II : Dalam bab ini tentang manajemen dan struktur organisasi ta'mir di Masjid Agung Ponorogo. Mengenai manajemen, yaitu pengertian manajemen masjid, fungsi manajemen masjid di Masjid Agung Ponorogo, dan kepengurusan Masjid Agung Ponorogo. Sedangkan dalam struktur organisasi masjid yaitu struktur organisasi Masjid Agung Ponorogo yang terdiri dari, pembagian tugas para pengurus Masjid Agung Ponorogo dan administrasi keuangan Masjid Agung Ponorogo.

BAB III : Membahas tentang aktifitas sosial keagamaan di Masjid Agung Ponorogo. Dalam hal ini dibagi menjadi dua periode, dan masa periode tersebut disesuaikan dengan masa periode *ta'mir*. Periode pertama pada tahun 1974-1979, sedangkan pada periode kedua pada tahun 1979-1984. Kedua masa periode tersebut, pada masa *ta'mir* KH.Cholid Sumadi. Pada tahun 1974-1984, aktifitas sosial keagamaan di Masjid Agung Ponorogo, yang mengalami perubahan hanya dalam bidang pendidikan saja, bidang agama dan sosial tidak mengalami perubahan.

Bab IV : Berisi tentang pengaruh aktifitas jama'ah Masjid Agung Ponorogo, terhadap masyarakat di sekitarnya. Pengaruh tersebut, disesuaikan dengan aktifitas sosial keagamaan yang terdiri dari, bidang agama, bidang pendidikan, dan sosial.

BAB V : Penutup

Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran. Adapun penutup ini pada bab V yaitu, bab terakhir atau bab penutup. Dalam kesimpulan ini, merupakan rangkuman penjelasan dari skripsi ini sesuai dengan judul “Aktifitas Jama’ah Masjid Agung Ponorogo Pada Masyarakat Di Sekitarnya Pada Tahun 1974-1984”. Sehingga mudah dibaca dan disimak.

Pada bab terakhir ini (bab V), tidak banyak atau memperpanjang kata-kata, uraian demi uraian telah jelas mulai dari bab-bab sebelumnya, hanya saja sebagai penutup dari skripsi ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

Pada bagian kesimpulan, penulis mengambil inti sari dari masing-masing bab. Sedangkan saran-saran penulis memberikan saran yang dipandang perlu, sebagai bahan masukan dan hal ini disesuaikan dengan topik pembahasan skripsi ini atau mengenai “Aktifitas Jama’ah Masjid Agung Ponorogo Pada Masyarakat Di Sekitarnya Pada Tahun 1974-1984”.

Sistematika ini merupakan pertanggungjawaban dari penulisan dan penyusunan skripsi. Sehingga dapat memudahkan dan dimengerti dari bab demi bab yang sudah sesuai dengan daftar isi.

BAB II

MANAJEMEN DAN STRUKTUR ORGANISASI TA'MIR MASJID AGUNG PONOGORO

A. Pengertian Manajemen Masjid

Manajemen secara bahasa berarti mengurus, mengolah, mengatur, dan memimpin. Sedangkan secara istilah manajemen mengandung arti, suatu aktifitas seseorang maupun kelompok, untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.⁸

Pengertian manajemen masjid ini berbeda dengan pengertian manajemen sebagai “sekelompok orang yang bertugas mengarahkan usaha untuk mencapai tujuan bersama melalui kegiatan yang dilakukan orang lain”, karena manajemen masjid tidak mungkin berhasil tanpa keterlibatan langsung dengan pemimpin dan staf-staf lainnya dalam proses mencapai tujuan yang dikehendaki.

Demikian pula pengertian manajemen masjid tidak sama dengan pengertian manajemen “sebagai proses pencapaian tujuan bersama oleh sekelompok orang dengan kegiatan-kegiatannya”, karena proses pencapaian tujuan dalam konteks kemasjidan tidak boleh menghalalkan segala cara. Manajemen masjid merupakan suatu proses pencapaian tujuan melalui diri sendiri dan orang lain.⁹ Manajemen masjid, didalamnya terkandung proses ketauladanan dan kepemimpinan yang melibatkan semua potensi umat manusia dalam

⁸ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2003),99.

⁹ Wawancara dengan Abdul Rochman, 20 Januari 2010, di Ponorogo.

membina kehidupan masyarakat, melalui fungsi masjid dan peran masjid berdasarkan nilai-nilai Islam.

1. Fungsi Manajemen Masjid Di Masjid Agung Ponorogo

Dalam mengelola masjid, manajemen merupakan suatu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari upaya mengoptimalkan fungsi masjid ditengah-tengah kehidupan umat Islam. Sebuah masjid akan berfungsi secara optimal apabila ada dukungan dari para *jama'ahnya*.

Manajemen sebagai proses kepemimpinan. Dengan demikian fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan Masjid Agung Ponorogo, antara lain sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perencanaan

Perencanaan yaitu, suatu proses dimana seorang pemimpin masjid menyusun rencana atau strategi, menentukan langkah-langkah yang efektif, antisipasi kemasadepan dan merencanakan sebagai alternatif kegiatan sesuai dengan kondisi serta potensi yang dimiliki *jama'ahnya*.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian yaitu, pembagian fungsi, peran, tugas, dan tanggungjawab, semua pengurus yang terlibat dalam suatu organisasi.

c. Penyusun Staf

Penyusun staf yaitu, proses dimana seorang pemimpin memilih, melatih, dan memberikan imbalan bagi stafnya.

d. Pengendalian Dan Pengawasan

Pengendalian dan pengawasan yaitu, suatu proses pengukuran terhadap berbagai rencana dan pelaksanaannya di masjid.

e. Komunikasi

Komunikasi yaitu, proses penyampaian ide, gagasan, konsep-konsep, dan rencana-rencana strategis dalam mencapai tujuan.

f. Pengerahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengerahan yaitu, suatu proses memotifasi semua unsur pengurus untuk melaksanakan tugas.

g. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan yaitu, proses dimana arah kegiatan ditentukan secara cermat dengan berbagai alternatif yang ada, untuk mencapai tujuan.

h. Motifasi

Motifasi yaitu, mmberikan suatu dorongan, sehingga semua pengurus akan melaksanakan tugasnya dengan ikhlas dan tanggungjawab.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Muhammad Rugianto, 9 Februari 2010, di Ponorogo.

Manajemen secara umum merupakan proses merencanakan, mengorganisir dan mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya manusia. Sedangkan fungsi manajemen di Masjid Agung Ponorogo, mengacu pada proses pengkoordinasian kegiatan-kegiatan kerja, agar dapat terselesaikan secara efisien dan efektif. Bahwa efisien dan efektif ini merupakan dua prinsip mendasar, yang melahirkan berbagai tindakan dalam manajemen masjid. Efisien mengacu pada hubungan antara pemasukan dengan pengeluaran, yang bertujuan untuk meminimalisir biaya-biaya atau pengeluaran. Sedangkan efektif ialah, berkaitan dengan tercapai atau tidaknya sebuah tujuan.

Dengan adanya hal tersebut, pengelolaan masjid menempati posisi sangat penting, untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Cara dan pola kerja yang efektif dan efisien ini tidak dapat dilakukan oleh satu atau dua orang saja, karena manajemen masjid tidak mungkin berhasil, tanpa keterlibatan langsung dengan pemimpin dan staf-staf lainnya, dalam proses pencapaian tujuan yang dikehendaki.

2. Kepengurusan Masjid Agung Ponorogo

Dengan adanya manajemen masjid, maka untuk mengoptimalkan pelaksanaan program kerja suatu kepengurusan masjid, harus dikembangkan struktur kepengurusan masjid. Adanya hal tersebut dapat merekrut *jama'ah* dan melibatkan *jama'ah* dalam kepengurusan. Dengan demikian merupakan suatu cara menarik *jama'ah* agar terlibat secara langsung dalam mengurus masjid.

Kepengurusan Masjid Agung Ponorogo, terdiri dari:

1. Dewan Pembina Masjid, yang terdiri dari:

- a. Ketua Dewan Pembina : KH. Cholid Sumadi
- b. Sekretaris Dewan Pembina : Drs. Muchlas, MM.
- c. Anggota Dewan Pembina : - Drs. Muchlas, MM.
- Maolan, BA.
- Zainul Ashar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengurus Harian Atau Pengurus Inti, yang terdiri dari:

- a. Ketua : KH. Cholid Sumadi
- b. Sekretaris Umum : Drs. Muchlas, MM.
- c. Sekretaris I : Maolan, BA.
- d. Sekretaris II : Zainul Ashar
- e. Bendahara : Abdul Rochman

3. Bagian-Bagian Atau Seksi-Seksi, yang terdiri dari:

- a. Dakwah : Muhammad Rugianto
- b. Pendidikan Dan Perpustakaan : Jailani
- c. Dana Kesejahteraan, Ketertiban, dan Keamanan : Abdul Rochman¹¹

Masjid merupakan lembaga kemasyarakatan yang perlu diorganisir dengan baik. Banyak bentuk-bentuk kegiatan yang harus dilakukan oleh para pengurus sebagai pengelola masjid. Kemakmuran sebuah masjid sangat ditentukan oleh sikap dan tindakan para pengelolanya. Sebab bagaimana mungkin sebuah masjid akan dikunjungi *jama'ahnya* apabila sikap dan tindakan pengurusnya tidak berkenan di hati masyarakat sekitarnya, atau mereka pasif tidak mempunyai program, kegiatannya hanya larut pada kegiatan ibadah saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Rugianto, 9 Februari 2010, di Ponorogo dan Dokumen Kepengurusan Masjid Agung Ponorogo.

Kepengurusan masjid yang baik, dalam hal ini pengurus bersikap proaktif terhadap *jama'ahnya*. Mereka tidak menunggu datangnya *jama'ah*, tetapi menjemput *jama'ah* dengan berbagai program kegiatan yang menarik yang terkait dengan kehidupan masyarakat disekitar masjid. Misalnya, beberapa kegiatan yang diadakan oleh para pengurus Masjid Agung Ponorogo, yaitu Pengajian Ba'da Shubuh Ahad Pagi, membaca ayat suci *Al-Qur'an*, dilaksanakan pada waktu ba'da shalat maghrib sampai menjelang *shalat isya'*, Pengajian Hari Besar Islam, TPA, dan sekolah pintar, didalamnya terdapat praktek kimia, hal ini masih dalam tahap perencanaan. Beberapa kegiatan yang diadakan oleh para pengurus Masjid Agung Ponorogo tersebut, membawa pengaruh yang positif bagi masyarakat yang berada disekitar masjid, dalam mengembangkan keagamaan, pendidikan agama maupun umum.

B. Struktur Organisasi Ta'mir Masjid Agung Ponorogo

Struktur organisasi masjid adalah, susunan unit-unit kerja yang menunjukkan hubungan antar unit, adanya pembagian kerja sekaligus keterpaduan fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda tersebut, dan adanya wewenang, garis pemberian tugas, serta laporan.¹² Ketua dan pengurus masjid Agung Ponorogo, bertugas memimpin organisasi dalam melaksanakan program atau rencana kerja, baik bersifat rutin maupun khusus. Kegiatan rutin misalnya mencakup, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid tersebut. Sedangkan kegiatan pemugaran atau perbaikan bangunan misalnya, tergolong ke dalam program khusus. Dengan adanya hal tersebut, maka terbentuklah “Struktur Organisasi Ta'mir Masjid Agung Ponorogo”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur organisasi pada umumnya dapat digambarkan dalam suatu sketsa yang disebut bagan organisasi. Bagan organisasi adalah suatu gambar struktur organisasi, didalamnya menghubungkan kotak-kotak yang disusun menurut kedudukan atau fungsi tertentu, sebagai garis penegasan kewenangan.

¹² Mohammad Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 45.

1. Pembagian Tugas Para Pengurus Masjid Agung Ponorogo

Pengurus Masjid Agung Ponorogo terdiri dari, ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi (bagian-bagian), yang bertugas sesuai dengan kedudukan dan lingkup kerjanya masing-masing. Dalam melaksanakan tugas, pengurus tidak berjalan sendiri-sendiri. Koordinasi merupakan sikap utama dalam berorganisasi. Dalam kerjasama inilah diperlukan adanya kekompakan, baik dalam melaksanakan program atau kegiatan masjid, maupun dalam upaya memecahkan berbagai kendala dan hambatan yang timbul. Demikian dibentuklah pembagian tugas pengurus Masjid Agung Ponorogo, antara lain sebagai berikut:

a. Ketua

1. **Memimpin dan mengendalikan kegiatan para anggota pengurus dalam melaksanakan tugasnya, sehingga mereka tetap dalam kedudukan atau fungsinya masing-masing.**
2. Mewakili organisasi keluar dan dalam.
3. Melaksanakan program dan mengamankan kebijaksanaan pemerintahan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
4. Menandatangani surat-surat penting, termasuk surat nota pengeluaran uang, dana harta kekayaan organisasi.
5. Mengatasi segala permasalahan atas pelaksanaan tugas yang dijalankan oleh para pengurus.
6. Mengevaluasi semua kegiatan yang dilaksanakan oleh para pengurus.

7. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan seluruh tugas organisasi kepada *jama'ah*.

b. Sekretaris

1. Mewakili ketua apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat.
2. Memberikan pelayanan teknis dan administratif.
3. Membuat dan mendistribusikan undangan.
4. Membuat daftar hadir rapat atau pertemuan.
5. Mencatat dan menyusun notulen rapat atau pertemuan.
6. Mengerjakan seluruh pekerjaan sekretariat, yang mencakup:
 - Membuat surat-menyurat dan pengarsipannya.
 - Memelihara daftar *jama'ah*.
 - Membuat laporan organisasi, termasuk musyawarah-musyawarah pengurus dan masjid (*musyawarah jama'ahnya*)
7. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

c. Wakil Sekretaris

1. Mewakili sekretaris apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat.
2. Membantu sekretaris dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.
3. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada sekretaris.

d. Bendahara

1. Memegang dan memelihara harta kekayaan organisasi, baik berupa uang ataupun barang.
2. Merencanakan dan mengusahakan masuknya dana masjid serta mengendalikan pelaksanaan Rencana Anggaran Belanja Masjid (RABM), sesuai dengan ketentuan.
3. Menerima, menyimpan, dan membukukan keuangan.
4. Mengeluarkan uang sesuai dengan keperluan atau kebutuhan berdasarkan persetujuan ketua.
5. Menyimpan surat bukti penerimaan dan pengeluaran uang.
6. Membuat laporan keuangan atau pembangunan.
7. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

e. Seksi Pendidikan Dan Dakwah

1. Merencanakan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan pendidikan dan dakwah yang meliputi:

- Peringatan Hari Besar Islam, kegiatan *majlis taklim* dan pengajian-pengajian.
- Jadwal imam dan *khatib* jum'at.
- Jadwal *mu'adzin* dan *bilal* jum'at.
- Shalat Idul Fitri dan Idul Adha.

2. Mengkoordinir kegiatan shalat jum'at:

- Mengumumkan tugas *khatib*, *imam*, *mu'adzin*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mengumumkan kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan unit kerja intern dan ekstern.

f. Seksi Pembangunan Dan Pemeliharaan

1. Merencanakan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan pembangunan dan pemeliharaan masjid yang meliputi:

- Membuat program pembangunan masjid dan rehabilitasinya.
- Membuat rencana anggaran pembangunan dan gambar bangunannya.
- Melaksanakan kegiatan pembangunan.

2. Mengatur kebersihan, keindahan, dan kenyamanan di dalam dan di luar masjid.

3. Mendata kerusakan sarana dan pra sarana.

4. Mendata kerusakan sarana dan pra sarana masjid dan mengusulkan perbaikannya.
5. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh ketua.
6. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

g. Seksi Peralatan Dan Perlengkapan

1. Merencanakan, mengatur, dan menyiapkan peralatan meliputi:

- Menginvestasikan harta kekayaan masjid.
- Menyiapkan pengadaan peralatan untuk kelancaran kegiatan masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mendata barang-barang yang rusak atau hilang dan menyusun rencana pergantiannya.
- Mengatur dan melengkapi sarana dan pra sarana perpustakaan masjid.

2. Melaksanakan tugas yang diberikan ketua.
3. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

h. Seksi Sosial Dan Kemasyarakatan

1. Merencanakan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang meliputi:

- Santunan kepada yatim piatu, janda, dan jompo.
- Khitan massal.

- Pernikahan.
 - Kematian.
 - Kurban/Aqiqah.
2. Melakukan koordinasi dengan penganut RT/RW dan pemuka agama atau tokoh masyarakat.
 3. Melaksanakan kegiatan khusus yang diberikan oleh ketua.
 4. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

i. Pembantu Umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membantu secara umum kelancaran kegiatan pengurus masjid meliputi:

- Penyampaian undangan.
- Pengumpulan infa', shadaqah, *amal jahriyah*, dan zakat.
- Mengajak masyarakat memakmurkan masjid.
- Sebagai penghubung organisasi dengan *jama'ah* atau masyarakat.¹³

¹³ Wawancara dengan Cholid Sumadi, 17 Januari 2010, di Ponorogo dan Dokumen Penataran Ta'mir Masjid Agung Ponorogo.

Kekompakan pengurus masjid sangat berpengaruh terhadap kehidupan masjid. Kegiatan-kegiatan masjid akan berjalan baik dan sukses, apabila dilaksanakan oleh pengurus yang kompak dalam bekerjasama. Sehingga apabila terdapat masalah dalam pelaksanaan kegiatan masjid, maka akan mudah diatasi oleh pengurus masjid. Dengan adanya hal tersebut, maka Pengurus Masjid Agung Ponorogo menerapkan sikap saling pengertian dengan menyadari perbedaan fungsi dan kedudukan masing-masing pengurus, dilarang saling mencampuri segala urusan dan wewenang. Apabila seorang pengurus berhalangan dan tidak dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh pengertian, maka pengurus lain menggantikannya.

Sikap tolong-menolong juga ditetapkan oleh para pengurus Masjid Agung Ponorogo. Apabila ada pengurus yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas dan kegiatannya, maka pengurus lain berusaha menolong dan membantunya. Sedangkan sikap saling menasehati, ditetapkan juga oleh para pengurus Masjid Agung Ponorogo, karena sesama pengurus juga saling menasehati. Apabila ada pengurus yang berbuat kesalahan dan kekeliruan dalam melaksanakan tugas dan kegiatan-kegiatannya. Dengan adanya sikap saling pengertian, tolong-menolong, dan saling menasehati, diharapkan sistem kepengurusan Masjid Agung Ponorogo berjalan dengan baik, lancar, dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Administrasi Keuangan Di Masjid Agung Ponorogo

a. Pengertian Administrasi Masjid

Administrasi berasal dari bahasa Yunani yaitu, *administrare* yang artinya melayani, membantu, dan memenuhi, atau dalam istilah lain sama dengan melayani secara rapi dan sempurna.¹⁴ Pengertian administrasi secara luas adalah koordinasi dalam organisasi. Dalam pengertian ini, pada lembaga atau organisasi apapun termasuk masjid, administrasi akan mengatur kegiatan-kegiatan, sehingga memudahkan koordinasi dan pengawasannya.

1. Administrasi Keuangan Masjid Agung Ponorogo

a. Contoh Neraca Pengeluaran Kas Masjid Agung Ponorogo

(Anggaran Per Bulan)

1. Pemeliharaan Dan Pembangunan Fisik Masjid

a. Membeli tandon air dan kolah	Rp.50.000,-
2 tandon air, 1 tandon @ Rp.25.000,-	
b. Membeli kabel	Rp.40.000,-
2 kabel, 1 kabel @Rp.20.000,-	
c. Membeli paku+tukang	Rp.18.000,-
d. Membeli tandon kolah	Rp.60.000,-
2 tandon air, 1 tandon @Rp.30.000,-	
e. Membayar telfon	Rp. 47.000,-
f. Membeli zot pam (kolah)	Rp.3.000.000,-

¹⁴ Suryo Subroto, *Dimensi-Dimensi Administrasi* (Jakarta: Bina Angkasa, 1988), 46.

3 zot pam, 1 zot pam @Rp.1.000.000,-	
g. Membeli lampu dop	Rp. 250.000,-
h. Membeli pembersih lantai	Rp. 97.000,-
Jumlah	Rp.3.562.700,-
2. Pembinaan Dan Peribadatan	
a. Bayar gaji <i>khatib</i>	Rp. 210.000,-
3 gaji <i>khatib</i> , 1 gaji <i>khatib</i> @Rp.70.000,-	
Jumlah	Rp. 210.000,-
3. Pembinaan Pendidikan	
a. Membayar honorir guru TPA	Rp. 800.000,-
Guru TPA 8 orang x Rp.100.000,-	
Jumlah	Rp. 800.000,-
4. Pembinaan Organisasi	
a. Honor staf	Rp. 180.000,-
3 staf, 1 honor staf @Rp.60.000,-	
b. Membeli buku dan map	Rp. 42.000,-
Jumlah	Rp. 222.000,-
Jumlah Penge'uaran	Rp.4.794.000,- ¹⁵

¹⁵ Dokumen Buku Kas Masjid Agung Ponorogo.

Dalam buku kas Masjid Agung Ponorogo, seluruh pemasukan dan pengeluaran uang dicatat dalam buku kas, setiap pemasukan dan pengeluaran. Buku kas tersebut di kontrol secara terbuka oleh pengurus masjid. Setiap bulan, buku kas ditutup, ketika sudah ditandatangani oleh ketua dan bendahara Masjid Agung Ponorogo. Dalam buku kas Masjid Agung Ponorogo juga terdapat lampiran-lampiran. Diantaranya lampiran, kwitansi dari pembelian barang dan beberapa kwitansi dari para donatur. Sistem administrasi keuangan tersebut, digunakan dalam administrasi Masjid Agung Ponorogo. Sedangkan fungsi dari pada administrasi tersebut bagi bendahara Masjid Agung Ponorogo yaitu, mempermudah administrasi keuangan untuk mengetahui berapa dana yang dikeluarkan dan mengetahui pemasukan uang dari para donatur. Sehingga administrasi keuangan masjid dapat terkendali dan pengeluaran dana sesuai kebutuhan. Dengan demikian terbentuklah administrasi keuangan masjid yang efektif dan efisien.

BAB III

AKTIFITAS SOSIAL KEAGAMAAN

DI MASJID AGUNG PONOROGO PADA TAHUN 1974-1984

A. Aktifitas Sosial Keagamaan Di Masjid Agung Ponorogo Periode *Ta'mir* KH.Cholid Sumadi Tahun 1974-1979

1. Bidang Agama

Umat Islam dalam membangun masjid, menunjukkan adanya peningkatan kesadaran umat dalam pelaksanaan ajaran agamanya, hal tersebut diikuti dengan berbagai aktifitas dalam bidang keagamaan. Sehingga berdirinya masjid tersebut, dapat mengembangkan pemberdayaan masyarakat di sekitar masjid, dari segi bidang keagamaan.¹⁶ Kedudukan masjid pada masyarakat muslim, secara khusus menduduki posisi penting. Pada dasarnya masjid sebagai pusat pembinaan umat. Dari masjid pula lahir berbagai kebijaksanaan yang mengatur kehidupan umat.

Melalui berbagai bentuk kegiatannya, masjid merupakan tempat yang paling strategis untuk menyusun dan menghimpun potensi umat Islam. Bentuk aktifitas keagamaan yang diselenggarakan di Masjid Agung Ponorogo dalam bidang agama yaitu shalat *jama'ah* rutin, membaca ayat suci Al-Qur'an pada waktu *ba'da* shalat maghrib sampai isya', yang diselenggarakan setiap hari,

¹⁶ Mohammad Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Centra Grafindo, 2005), 87.

dan pengajian hari besar Islam. Aktifitas keagamaan di Masjid Agung Ponorogo dalam bidang agama yaitu shalat *jama'ah* rutin, dalam hal ini membawa beberapa hikmah dan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya antara lain:

1. Menanamkan rasa saling mencintai. Melalui pelaksanaan shalat berjama'ah akan saling mengetahui keadaan sesamanya, karena seringnya bertemu maka akan tumbuh rasa cinta dan kasih sayang.
2. *Ta'aruf* (saling mengenal). Mengerjakan shalat secara berjama'ah akan terwujud *ta'aruf*. Dalam hal ini dapat mempererat tali *silaturahmi* antar muslim.
3. Memperlihatkan salah satu *syari'at* Islam terbesar. Jika seluruh masyarakat shalat di rumah mereka masing-masing, maka tidak akan diketahui adanya ibadah shalat di sana.
4. Memperlihatkan kemuliaan kaum muslimin, yaitu jika mereka masuk ke masjid-masjid dan keluar secara bersamaan, maka orang kafir dan munafik akan menjadi ciut nyalinya.
5. Memberi tahu orang yang tidak mengerti terhadap *syari'at* agamanya. Melalui shalat berjama'ah, seorang muslim akan mengetahui beberapa persoalan dan hukum shalat yang sebelumnya tidak diketahuinya. Dia bisa mendengarkan bacaan yang bisa dia petik manfaat sekaligus dijadikan pelajaran. Dia juga bisa mendengarkan beberapa bacaan *dzikir* shalat

sehingga lebih mudah menghafalnya. Dari sini, orang yang belum mengetahui tentang *syari'at* shalat khususnya, bisa mengetahui.

6. Memberikan motifasi bagi orang yang belum bisa rutin menjalankan shalat *jama'ah*, sekaligus mengarahkan dan membimbingnya serta saling mengingatkan.
7. Membiasakan untuk senantiasa bersatu dan tidak berpecah belah. Dalam *berjama'ah* terdapat kekuasaan kecil, karena terdapat imam yang diikuti dan ditaati secara tepat. Hal ini akan membentuk pandangan Islam yang benar dan tepat tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam.
8. Membiasakan seseorang untuk bisa menahan diri dari menuruti kemauan egonya. Ketika ia mengikuti imam secara tepat, tidak *bertakbir* sebelum imam *bertakbir*, tidak mendahului gerakan imam dan tidak pula terlambat jauh darinya serta tidak melakukan gerakan bebarengan dengannya, maka ia akan terbiasa mengendalikan dirinya.
9. Membangkitkan perasaan masyarakat muslim dalam barisan *jihad*. Orang yang mengerjakan shalat lima waktu dengan *berjama'ah* dan membiasakan diri untuk berbaris rapi, lurus dan rapat, dalam dirinya akan tumbuh kesetiaan terhadap komandan dalam barisan *jihad* sehingga dia tidak mendahului dan tidak menunda perintah-perintahnya.
10. Menumbuhkan perasaan sama dan sederajat dan menghilangkan status sosial yang terkadang menjadi sekat pembatas di antara mereka. Dalam shalat *berjama'ah* tidak ada pengistimewaan tempat bagi orang kaya,

pemimpin, dan penguasa. Orang miskin bisa berdampingan dengan yang kaya, rakyat jelata bisa berbaur dengan penguasa, dan orang kecil bisa duduk berdampingan dengan orang besar.

11. Dapat terlihat orang fakir miskin yang serba kekurangan, orang sakit, dan orang-orang yang suka meremehkan shalat. Jika terlihat orang yang memakai pakaian lusuh dan tampak tanda kelaparan dan kesusahan, maka *jama'ah* lain akan mengasihi dan membantunya.
12. Akan menggugah keinginan untuk mengikuti *sunnah* Rasulullah dan para *shahabatnya*. Melalui shalat *berjama'ah*, umat Islam bisa membayangkan apa yang pernah dialami oleh Rasulullah bersama para *shahabatnya*.
13. *Berjama'ah* menjadi sarana turunnya *rahmat* dan keberkahan dari Allah SWT.
14. Akan menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk meningkatkan amal *shalihnya* dikarenakan ia melihat semangat ibadah dan amal *shalih* saudaranya yang hadir *berjama'ah* bersamanya.
15. Akan mendapat pahala dan kebaikan yang berlipat ganda karena shalat *berjama'ah* itu lebih utama 27 derajat daripada shalat sendirian.
16. Menjadi sarana untuk *berdakwah*, baik dengan lisan maupun perbuatan. Berkumpulnya muslim pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur dan menjaga waktu.

Sedangkan aktifitas keagamaan di Masjid Agung Ponorogo, yang paling tampak sekali adalah, adanya Pengajian *Ba'da Shubuh Ahad Pagi*. Dengan adanya Pengajian *Ba'da Shubuh Ahad Pagi* ini, banyak masyarakat muslim sekitar masjid berbondong-bondong datang ke Masjid Agung Ponorogo untuk mengikuti pengajian, dengan adanya pengajian tersebut, bagi masyarakat dapat menambah pengetahuan tentang keagamaan, sehingga dapat meningkatkan *iman* dan *taqwa* kepada Allah SWT, serta dapat mempererat tali persaudaraan antar muslim.

Adapun beberapa contoh materi Pengajian *Ba'da Shubuh Ahad Pagi* Di Masjid Agung Ponorogo antara lain, sebagai berikut:

1. Menerangkan Anjuran Dan Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Inti materi dari pengajian tersebut adalah, tata krama dalam membaca Al-

Qur'an dan tata krama waktu mendengar Al-Qur'an. Adapun caranya ialah, kita mendengarkan bacaan itu dengan baik dan tenang, karena Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang menjadi kitab suci dan menjadi pedoman hidup dalam mencapai kemuliaan di dunia dan di akhirat. Kewajiban bagi kaum muslim menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman yang diikuti dalam kehidupan. Sebab Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam yang berisi petunjuk-petunjuk dari Allah, yang tidak mungkin salah atau menyesatkan. Kedudukan dan keutamaan Al-Qur'an bagi kaum muslim, maka harus sewajarnya Al-Qur'an harus selalu dibaca setiap saat pada waktu-waktu tertentu secara rutin, *istiqamah*, sebagai amalan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dengan hal tersebut

sampailah kepada derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Adapun *dalil* yang berkenaan dengan keutamaan membaca Al-Qur'an.

Rasulullah bersabda yang artinya:

"Ibadah yang paling utama bagi umatku adalah membaca Al-Qur'an".

(HR.Imam Baihaqi).

2. Menerangkan Larangan Pergaulan Bebas Antara Pria Dan Wanita

Inti materi dari pengajian tersebut adalah, *bertaqwa* kepada Allah SWT setiap saat dan waktu, karena taqwa dapat menjaga diri kita dari siksa api neraka.

Menganjurkan berperilaku, seperti perilaku orang-orang *shalih* zaman dahulu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena orang-orang tersebut selalu berhati-hati dalam segala hal, tidak ceroboh sehingga setiap perbuatan yang dilakukan tidak menyimpang dari syari'at Islam.

Mereka senantiasa mewarnai kehidupan dengan *taqwa*. Agama Islam melarang pergaulan bebas antara pria dan wanita yang bukan *mahram*. Agama Islam

melarang umatnya bergaul bebas yang bukan *mahramnya*, sebab perbuatan itu

dapat mengundang syaitan untuk menggoda dua orang yang berlainan jenis

tersebut dan berakibat pada perbuatan *zina*. Sesungguhnya Islam melarang

pegaulan bebas, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah, di dalam haditsnya

yang diriwayatkan oleh Imam Bukhri dan Muslim, beliau bersabda yang artinya:

"Sungguh tidak boleh sama sekali salah seorang dari kamu sekalian bersepi-

sepiian dengan wanita kecuali bersama-sama dengan mahramnya".

3. Melarang Menghina Orang Lain

Inti materi pada pengajian tersebut adalah, salah satu usaha untuk menjamin hubungan baik antar sesama muslim, guna mewujudkan pergaulan hidup yang teratur, baik, dan harmonis. Hendaklah manusia jangan menghina orang lain, karena menghina termasuk perbuatan yang tidak baik, yang tercela yang sangat dimurkai oleh Allah SWT. Sebab menghina dapat menimbulkan fitnah yang amat berbahaya bagi kesejahteraan bersama, dapat memecah tali persahabatan dan tali persaudaraan. Bahkan menghina itu dapat mengobarkan rasa kebencian dan permusuhan antara sesama manusia yang akibatnya tidak lain adalah keadaan masyarakat menjadi kacau balau dan bercerai-berai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah merendahkan (menghina) segolongan kepada golongan yang lain karena boleh jadi yang dihina itu lebih baik daripada yang menghina”.

4. Syukur Dan Sabar

Inti materi pada pengajian tersebut adalah, agar pandai bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT dan tergolong orang-orang yang sabar dalam menghadapi segala cobaan dan ujian dari Allah SWT. Syukur adalah merupakan perbuatan yang dapat mengantarkan manusia kepada perbuatan sabar. Sedangkan sabar dalam menghadapi musibah, merupakan perbuatan yang membentengi manusia dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Syukur dan sabar harus dipegang teguh, yang *insya Allah* dengan keteguhan itu kita sebagai manusia akan selamat dalam menempuh hidup di dunia ini. Rasulullah bersabda yang artinya:

“Iman itu adalah suatu hal yang utuh yang terbagi menjadi dua bagian yang sama. Separoh yang pertama dari iman itu terletak dalam sabar dan separoh yang kedua (dari semua itu) terletak di dalam syukur”. (HR. Baihaqi)

5. Fitnah Merupakan Perbuatan Yang Berbahaya

Inti materi pada pengajian tersebut adalah, Agama Islam melarang perbuatan fitnah, sebab perbuatan yang demikian sangat merugikan orang lain. Oleh sebab itu perbuatan fitnah harus dihindari, apabila tidak kuasa untuk menghilangkannya. Harus waspada menilai berita laporan dan jangan sampai terperangkap perbuatan fitnah yang mengakibatkan kerugian kepada orang lain yang tidak bersalah. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman yang artinya:

“Dan takutilah (perbuatan) fitnah yang (akibatnya) bukan hanya menimpa pada orang yang bersalah saja, di antara kamu. Ketahuilah bahwa Tuhan itu sangat berat siksa-Nya”. (QS. Al-Anfal ayat 25)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Ciri-Ciri Seorang Muslim

Inti materi pada pengajian tersebut adalah, umat muslim agar dalam hidunya tetap berpegang teguh dalam mengikuti Agama Islam. Lima ciri yang mengaku dirinya sebagai penganut Nabi Muhamad SAW, antara lain:

Pertama: Harus tegas dalam masalah *aqidah* dan perbuatan, tegas dalam menentukan halal dan haram. Harus bangga menjadi seorang muslim, tegas dalam menghadapi orang-orang kafir serta segala perbuatan yang tidak *diridhai* oleh Allah SWT, sehingga tidak akan terjerumus ke dalam kesesatan.

Kedua: Memelihara kasih sayang terhadap sesama muslim dalam arti saling menolong, bantu-membantu baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam Islam, kasih sayang antara seorang muslim yang satu dengan yang lain adalah didasarkan pada perasaan *aqidah* dan keimanan, bukan didasarkan pada keturunan kebangsaan, kekayaan, dan kedudukan. Sehingga pertolongan dan bantuan yang diberikan orang lain itu hanya karena mengharap *ridha* Allah SWT semata.

Ketiga: *Ruku'* dan *sujud*, dalam arti melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, karena shalat merupakan tiang agama.

Keempat: Senantiasa mencari *fadlilah* dan *keridhaan* Allah SWT. Dalam beribadah dan bermuamalah hendaknya dengan niat mengharap *fadlilah* dan *ridha* Allah semata, sehingga semuanya itu dilaksanakan secara ikhlas. Dengan *fadlilah* dan *ridha* Allah itulah menyebabkan tercapainya keberuntungan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kelima: Nampak pada muka mereka bekas-bekas *sujud*. Ciri ini hanya akan ditemui pada orang yang benar-benar hidupnya digunakan untuk *sujud* beribadah kepada Allah SWT. Orang yang senantiasa melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam serta gemar menambahnya dengan ibadah shalat *sunnah*, maka mempunyai keimanan yang lain dari pada yang lain, baik lahir maupun batin.

Kita merasa bahagia karena ditakdirkan oleh Allah SWT, menjadi orang mengikuti ajaran-ajaran-Nya, yakni sebagai penganut agama Islam. Kebahagiaan ini kita rasakan keyakinan akan kebenaran Islam sebagai satu-satunya agama yang diakui Allah SWT, dalam hal ini Allah berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam”. (QS. Al-Imran ayat 19)

7. Bahayanya Sifat Munafik

Inti materi pada pengajian tersebut adalah, menghilangkan sifat-sifat munafik dari hati, karena sifat-sifat demikian merupakan sifat tercela. Untuk senantiasa berlaku adil dan jujur. Dapat dipastikan bahwa orang-orang yang adil atau jujur semua perkataan dan janjinya selalu dibuktikan dengan benar dan tidak pernah berbuat kebohongan ataupun dusta, terutama dalam menunaikan amanat Allah.

Firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. Kabarkan kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih”. (S. An-Nisa' ayat 137-138)

8. Memperingati Hari Kelahiran Rasulullah SAW (Maulid Nabi)

Inti materi pada pengajian tersebut adalah, tujuan dan *faedah* peringatan Maulid Nabi yang diselenggarakan pada bulan Rabi'ul Awwal, diantaranya:

- a. Untuk menambah rasa *mahabbah* (kecintaan) kepada Rasulullah SAW, sebagai orang Islam maka mencintai Rasulullah adalah suatu kewajiban. Bahkan bukan hanya kepada beliau saja, melainkan juga kepada para keluarga dan shahabat beliau.
- b. Untuk menimbulkan kesadaran mengikuti segala perilaku Rasulullah.
- c. Sebagai media untuk mensyi'arkan agama Islam. Peringatan Maulid Nabi yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, masjid-masjid, dan *mushola-mushola*, dengan bentuk dan acaranya yang berbeda-beda, merupakan media dakwah untuk mensyi'arkan Agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah telah bersabda yang artinya:

“Barangsiapa yang mengagungkan kelahiranku, niscaya aku akan memberi syafa'at kepadanya kelak pada hari kiamat. Dan barangsiapa mendermakan satu dirham di dalam menghormati hari kelahiranku, maka seakan-akan dia telah mendermakan satu gunung emas di dalam sabilillah”.



9. Menyambut Tahun Baru Hijriyah (I Muharram)

Inti materi pengajian tersebut adalah bulan *Muharram* merupakan permulaan tahun *Hijriyah* ini merupakan bulan yang mulia dan terpuji. Oleh sebab itu dalam menyongsong tahun baru *Hijriyah*, untuk meningkatkan amal kebaikan seuai dengan arti yang terkandung di dalam Tahun *Hijriyah*. Mengenai peristiwa *hijrahnya* Nabi ke Madinah, dalam hal ini dilatarbelakangi oleh tekanan orang-orang Quraisy terhadap Rasulullah SAW dan para pengikutnya, tekanan tersebut begitu berat dan membahayakan, sehingga beliau mendapat wahyu dari Allah agar melakukan hijrah ke Madinah.

Bulan *Muharram* yang merupakan permulaan tahun *Hijriyah* ini adalah bulan yang mulia dan terpuji. Rasulullah sendiri menyebutkan bulan *Muharram* ini sebagai bulan Allah. Beliau bersabda di dalam sebuah hadist yang artinya:

“Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa di bulan Allah yang kalian menyebutnya bulan Muharram”.

10. Menyambut Datangnya Tahun Baru Miladiyah (I Januari)

Inti materi pada pengajian tersebut adalah, tindakan dalam memasuki Tahun Baru Miladiyah:

- a. Bercermin pada kehidupan yang baru dilalui ditahun sebelumnya. Jika ternyata pada tahun sebelumnya banyak berbuat kesalahan maka tahun berikutnya harus merubah sikap untuk berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya.

- b. Bilamana di dalam masalah keduniaan pada tahun sebelumnya mengalami kemunduran, maka carilah sebab kemunduran itu. Kemudian cari cara baru yang kiranya dapat mendatangkan kemajuan. Janganlah kemunduran pada tahun sebelumnya itu membuat putus asa.
- c. Memperbanyak syukur kepada Allah bilamana di dalam tahun yang baru itu memperoleh banyak kemajuan, baik dalam masalah duniawi maupun *ukhrawi*. Janganlah apa yang dicapai selama ini lalu membuat lupa daratan, sehingga dalam tahun berikutnya berlaku sombong, bertambah kikir, atau selalu membangga-banggakan apa yang telah dicapainya selama ini.

Datanganya tahun baru berarti kita akan mengisi lembaran-lembaran hidup yang baru, yang telah dibentangkan oleh Allah dihadapan kita. Maka harus berhati-hati. Jangan sampai lembaran-lembaran itu dinodai dengan amal perbuatan yang tidak sesuai kehendak Allah SWT. Ancaman Allah terhadap orang-orang yang berbuat dosa, apalagi sampai mengingkari kenikmatannya.¹⁷

Allah telah berfirman dalam Surat Al-An'am ayat 120 yang artinya:

"Dan tinggalkan dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang telah mereka kerjakan".

¹⁷ Wawancara dengan Cholid Sumadi, 26 Januari 2010, di Ponorogo.

Tabel 3.1
Contoh Jadwal Pengajian *Ba'da* Shubuh Ahad Pagi
Di Masjid Agung Ponorogo

NO	Tanggal	Materi Pengajian	Nama Mubaligh
1	18-12-2010	Menyambut Tahun Baru Hijriyah (I Muharram)	Drs.H.Haris Habib
2	01-01-2010	Menyambut Datangnya Tahun Baru Miladiyyah (I Januari)	Drs.H.Mudier Sunani
3	03-01-2010	Menerangkan Anjuran Dan Keutamaan Membaca Al-Qur'an	KH.Drs.Sugihanto,M.Ag.
4	10-01-2010	Menerangkan Larangan Pergaulan Bebas Antara Pria Dan Wanita	Drs.H.Miseri,M.Ag.
5	31-01-2010	Fitnah Merupakan Perbuatan Berbahaya	Drs.Asmawi Anwar,S.Ag.
6	07-02-2010	Ciri-Ciri Seorang Muslim	Drs.Bachtiar Harmi,M.Si.
7	14-02-2010	Bahayanya Sifat Munafik	Drs.H.Achmad Soenarno
8	21-02-2010	Melarang Menghina Orang Lain	KH.Mansyur Sholihin
9	28-02-2010	Syukur Dan Sabar	Hj.Evi Muafiah,M.Ag.
10	26-02-2010	Memperingati Hari Kelahiran Rasulullah SAW (Maulid Nabi)	Drs.Haris Habib

Sumber Data: Jadwal Pengajian *Ba'da* Shubuh Ahad Pagi Masjid Agung Ponorogo

Pengajian *Ba'da* Shubuh Ahad Pagi merupakan aktifitas masjid dalam bidang keagamaan, yang mana pengajian tersebut diadakan mulai dari awal pembentukan *ta'mir* di Masjid Agung Ponorogo. Masyarakat sekitar masjid aktif mengikuti pengajian tersebut, aktifitas Masjid Agung Ponorogo dalam bidang keagamaan, yang paling tampak sekali adalah Pengajian *Ba'da* Shubuh Ahad Pagi. Maka sistem yang digunakan oleh pengurus Masjid Agung Ponorogo adalah, mereka membuat jadwal pengajian dan menempelkan di papan pengumuman sebelum tanggal Pengajian *Ba'da* Shubuh Ahad Pagi dilaksanakan. Dengan adanya hal tersebut, banyak masyarakat sekitar mengetahui, sehingga *jama'ah* pengajian pun bertambah. Dengan demikian membawa pengaruh positif bagi masyarakat di sekitar masjid, yaitu dapat menambah pengetahuan keagamaan. Sehingga dapat meningkatkan iman dan *taqwa* kepada Allah SWT, serta dapat mempererat tali persaudaraan sesama muslim.

2. Bidang Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang dapat menyelenggarakan proses pembelajaran, baik secara berstruktur maupun secara tradisi, yang telah diciptakan sebelumnya. Pengertian tersebut diambil dari pemahaman, bahwa seluruh proses kehidupan manusia ditandai dengan kegiatan belajar mengajar atau pendidikan. Hidup adalah pendidikan, pendidikan adalah hidup. Manusia tidak dapat lepas dari kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, mengajar sangat penting dalam proses perkembangan seseorang. Misalnya, lembaga nonformal atau lembaga di luar sekolah, yaitu pendidikan di masjid atau tempat ibadah.¹⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di beberapa daerah di Indonesia, masjid merupakan lembaga pendidikan termurah dan paling efektif, terjangkau oleh kondisi sosial, ekonomi apapun. Masjid adalah pusat pendidikan dan pengajaran, karena masjid juga disebut sebagai pusat ilmu. Ilmu-ilmu disampaikan melalui pengajian-pengajian, ceramah, kuliah, dan *khutbah*.

¹⁸ Bachrun Rifa'i, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 58.

Sedangkan aktifitas Masjid Agung Ponorogo dalam bidang pendidikan yaitu, Madrasah Ibtida'iyah Islamiyah (MII). Nama dari Madrasah Ibtida'iyah Islamiyah di Masjid Agung Ponorogo yaitu, Madrasah Ibtida'iyah Islamiyah Cokronegoro, berdiri pada tahun 1978, pada saat itu *ta'mir* Masjid Agung Ponorogo yaitu KH.Cholid Sumadi. Adapun mata pelajaran yang diberikan di Madrasah Ibtida'iyah Islamiyah Cokronegoro antara lain, Al-Qur'an/tajwid, fiqih, SKI, imla' dan khot, Bahasa Arab, hadist, dan aqidah akhlaq.¹⁹

Dunia pendidikan dewasa ini masih berada dalam taraf yang boleh dikatakan krisis. Oleh karena itu, seluruh kemampuan untuk meningkatkan lembaga non formal atau lembaga di luar sekolah juga penting. Keberadaan lembaga pendidikan non formal sangat diperlukan untuk mencetak anak didik yang handal, dalam segala lapisan kehidupan yang bermoral dan beretika, serta berkepribadian.

¹⁹ Muhamad Djailani, Dokumen Jadwal Pelajaran Siswa Madrasah Ibtida'iyah Islamiyah Ponorogo.

3. Bidang Sosial

Seiring perkembangan zaman disertai perubahan pesat yang berpengaruh terhadap suasana dan kondisi masyarakat, fungsi masjid kemudian mengalami pergeseran akibat spesifikasi dan pembangunan. Apabila dulu masjid masih berperan multifungsi, sekarang peran masjid sudah berubah, dan kini peran masjid hanya sebatas fungsi ibadah ritual saja.

Salah satu fungsi masjid yang masih penting untuk diingat kembali hingga kini adalah, fungsi sosial kemasyarakatan. Hal ini bisa diamati dari pengaruh shalat berjama'ah. Orang-orang duduk, berdiri, dan *sujud* dalam *shaf* (barisan) yang rapi, bersama-sama dipimpin seorang imam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan utama umat Islam berkumpul di masjid, ternyata tidak hanya untuk melaksanakan shalat semata, dalam pertemuan tersebut muncul proses komunikasi dan interaksi, untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Hal ini lama-kelamaan membentuk suatu ikatan emosional, dan membentuk kesatuan sosial diantara mereka, yaitu kesatuan sosial muslim.²⁰

²⁰ Bachrun Rifa'i, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 52.

Kesatuan sosial muslim di Masjid Agung Ponorogo, yaitu terdapat pada aktifitas masjid dalam bidang sosial. Pengurus Masjid Agung Ponorogo, membentuk suatu kegiatan pengajian, yang mana cenderung melibatkan masyarakat sekitar masjid. Pengajian tersebut yaitu, Pengajian *Ba'da* Shubuh Ahad Pagi, yang diikuti oleh masyarakat sekitar masjid Agung Ponorogo. Kegiatan masjid lainnya di Masjid Agung Ponorogo yaitu, membaca Al-Qur'an ba'da shalat maghrib sampai menjelang shalat isya', kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari, oleh masyarakat disekitar Masjid Agung Ponorogo.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Agung Ponorogo tersebut, sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada saat ini, karena dengan adanya kegiatan tersebut secara tidak langsung masyarakat mengikutinya. Perkumpulan di dalam suatu majlis dan hubungan sosial itulah, kemudian berkembang menjadi masyarakat yang berbasis kebudayaan, yaitu kebudayaan Islam.

B. Aktifitas Sosial Keagamaan Di Masjid Agung Ponorogo Periode *Ta'mir* KH.Cholid Sumadi Tahun 1979-1984

Aktifitas sosial keagamaan di Masjid Agung Ponorogo, dalam hal ini disesuaikan dengan pembentukan *ta'mir*. Awal pembentukan *ta'mir* di Masjid Agung Ponorogo yaitu pada tahun 1974, nama *ta'mir*nya KH.Cholid Sumadi. Mulai awal pembentukan *ta'mir* yaitu tahun 1974, aktifitas sosial keagamaan di Masjid Agung Ponorogo, tidak mengalami perubahan dalam bidang keagamaan dan sosial. Aktifitas sosial keagamaan di Masjid Agung Ponorogo yang mengalami perubahan, yaitu dalam bidang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan di Masjid Agung Ponorogo pada tahun 1978, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Cokronegoro. Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, memberikan piagam terdaftar kepada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Cokronegoro, pada tanggal 1 April 1982 di Surabaya. Sehingga madrasah tersebut diberi hak menurut hukum, untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, serta diperbolehkan untuk mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri. Kemudian pada tahun 1982, nama Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Cokronegoro, diganti dengan nama Madrasah Diniyah Awwaliyah Cokronegoro, serta memiliki fasilitas perpustakaan, guna menunjang proses pembelajaran siswa. Kemudian Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Ponorogo, memberikan piagam kepada Madrasah Diniyah Awwaliyah Cokronegoro, pada tanggal 04 Desember 2007 di Ponorogo.

Tabel 3.2
Daftar Siswa Madrasah Diniyah Awwaliyah Cokronegoro
Ponorogo

Kelas	Jumlah Siswa	Wali Kelas
I	25 Siswa	Ustadzah Nurhayati
II	15 Siswa	Ustad Hasanudin
III	14 Siswa	Ustad Sabid
IV	21 Siswa	Ustad Agus Salim

Sumber data: Monografi

Ikrar Siswa Madrasah Diniyah Awwaliyah Cokronegoro
Ponorogo

1. Rajin shalat sepanjang hayat.
2. Tak lupa mengaji setiap hari.
3. Patuh kepada ayah dan ibu.
4. Hormat kepada ustad dan ustadzah.
5. Setia kawan dan saling memaafkan.

Sumber data: Monografi

Dengan adanya aktifitas keagamaan di Masjid Agung Ponorogo dalam bidang pendidikan, membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar masjid. Banyak orang tua yang memberikan kepercayaan kepada ustad dan ustadzah yang mengajar di Madrasah Diniyah Awwaliyah Cokronegoro, mereka mendaftarkan anaknya menjadi siswa Madrasah Awwaliyah Cokronegoro, dengan harapan anak mereka menjadi anak yang mempunyai pengetahuan tentang agama, sehingga menjadi anak yang *shalih* dan *shalikha*.

BAB IV

PENGARUH AKTIFITAS JAMA'AH MASJID AGUNG

PONOROGO

TERHADAP MASYARAKAT DISEKITARNYA

A. Bidang Agama

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat.²¹ Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu yang berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama Islam. Sedangkan fungsi dan peranan agama bagi masyarakat yaitu, agama sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam masyarakat, dan menjadi pendorong atau penggerak, serta pengontrol bagi tindakan para anggota masyarakat, untuk berjalan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Agama Islam.²²

75. ²¹ Elizabeth Nottingham, *Agama Dan Masyarakat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994),

²² Syamsudin Abdullah, *Agama Dan Masyarakat* (Jakarta: Logos Wacana, 1997), 19.

Agama Islam tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian fungsi agama dalam masyarakat, antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Edukatif

Ajaran agama merupakan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi yaitu, mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal tersebut mengarahkan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran-ajaran Agama Islam.

2. Fungsi Penyelamat

Dimanapun umat Islam berada menginginkan keselamatan yaitu, selamat dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan, agama Islam mengajarkan umatnya untuk beriman kepada Allah SWT.

3. Fungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang bersalah atau berdosa, dapat mencapai kedamaian batin, melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera hilang dari batinnya, apabila orang tersebut bertaubat dan memohon ampun kepada-Nya.

4. Fungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama, akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, hal ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

5. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok, menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran Agama Islam.

6. Fungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya, untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Dalam hal ini berbagai kegiatan keagamaan dalam masyarakat.

7. Fungsi Sublimatif

Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, apabila dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT , maka hal tersebut merupakan ibadah.²³

²³ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2002), 54.

Dengan demikian sesuai dengan unsur agama dan fungsi agama dalam masyarakat, maka penulis menghubungkan dengan pengaruh Masjid Agung Ponorogo terhadap masyarakat di sekitarnya, dalam bidang agama yaitu shalat berjama'ah rutin, dengan adanya shalat berjama'ah rutin, memberikan pengaruh positif bagi masyarakat disekitarnya, masyarakat dengan sendirinya mengetahui keutamaan shalat berjama'ah, karena shalat berjama'ah itu lebih utama dari pada shalat sendirian, dan pahala shalat jama'ah dilipat gandakan oleh Allah SWT sebanyak dua puluh tujuh derajat.²⁴

Sedangkan aktifitas jama'ah Masjid Agung Ponorogo dalam bidang agama lainnya yaitu, Pengajian *Ba'da* Shubuh Ahad Pagi serta Pengajian Hari Besar umat Islam. Pengajian tersebut juga memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat disekitarnya. Adanya pengajian tersebut, masyarakat akan mempunyai pengetahuan yang luas, sehingga dapat meningkatkan iman dan *taqwa*, serta menjalin *silaturahmi* dengan jama'ah lainnya, di sekitar masjid.²⁵

²⁴ Wawancara dengan Riza Amelia, 19 Januari 2010, di Ponorogo.

²⁵ Wawancara dengan Istiana, 26 Februari 2010, di Ponorogo.

Pengaruh aktifitas jama'ah Masjid Agung Ponorogo dalam bidang agama yaitu membaca ayat suci Al-Qur'an pada waktu *ba'da* shalat magrib sampai menjelang shalat isya'. Hal ini membawa pengaruh terhadap masyarakat di sekitar masjid. Mereka aktif dalam mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an, karena mereka mengetahui sebagai umat muslim membaca ayat suci Al-Qur'an merupakan ibadah bagi yang membaca dan mendengarkannya, sehingga memberikan ketenangan hati.²⁶

Dengan demikian berbagai aktifitas jama'ah Masjid Agung Ponorogo, dalam bidang agama memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat di sekitar masjid. Pengaruh tersebut antara lain, menjadi masyarakat yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam, secara tidak langsung masyarakat mendapat keselamatan dunia maupun akhirat dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di Masjid Agung Ponorogo, karena dengan pengetahuan keagamaan, mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dengan berbagai kegiatan keagamaan masyarakat sudah melakukan ibadah, selama kegiatan tersebut dilakukan dengan *ikhlas* karena Allah SWT.

²⁶ Wawancara dengan Musrifah, 11 Februari 2010, di Ponorogo.

B. Bidang Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.²⁷ Sedangkan secara terminologis, pendidikan merupakan suatu proses terhadap semua kemampuan manusia. Pada awalnya pendidikan diperlukan dan dilakukan oleh keluarga terutama orang tua, untuk mendidik anak-anak mereka, pendidikan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu. Definisi tersebut menunjukkan bahwa, pada dasarnya pendidikan adalah proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan Islam terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ahrnad D.Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani, berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam, menuju terbentuknya kepribadian utama menurut Islam, yaitu kepribadian Muslim. Dalam hal ini terdapat tiga unsur yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:

1. Harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara seimbang.
2. Usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam, bersumber dari Al-Qur'an, hadist, dan ijtihad.

²⁷ Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 154.

3. Usaha tersebut untuk mencapai pembentukan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang tertanam nilai-nilai Islam. Sehingga perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁸

Dalam hal ini masjid merupakan pusat pendidikan bagi masyarakat muslim. Aktifitas Jama'ah Masjid Agung Ponorogo, dalam hal pendidikan membawa pengaruh positif bagi masyarakat di sekitar masjid. Nama madrasah Masjid Agung Ponorogo yaitu Madrasah Diniyah Awwaliyah Cokronegoro, madrasah tersebut mengembangkan kurikulum keagamaan yaitu dengan berbagai mata pelajaran agama. Adapun pelajaran yang diberikan antara lain, *Al-Qur'an/tajwid, fiqih, SKI, imla' dan khot*, Bahasa Arab, *hadist, dan aqidah akhlak*.

Keberadaan madrasah tersebut memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat di sekitar Masjid Agung Ponorogo, para orang tua mendaftarkan anaknya dan mempercayakan *ustad* dan *ustadzah* Madrasah Diniyah Awwaliyah Cokronegoro, untuk membimbing anak mereka, agar mengetahui pendidikan agama dan menjadi anak yang *shaleh* dan *shalikha*.²⁹ Sesuai dengan ikrar madrasah yaitu rajin shalat sepanjang hayat, tak lupa mengaji setiap hari, patuh kepada ayah dan ibu, hormat kepada *ustad* dan *ustadzah*, dan setia kawan serta saling memaafkan.

²⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 78.

²⁹ Wawancara dengan Wiwik Sulistiani, 27 Februari 2010, di Ponorogo.

C. Bidang Sosial

Dalam menggambarkan kehidupan Islam ialah adanya anggapan bahwa masyarakat merupakan bagian dari sistem sosial. Sedangkan dalam ajaran Islam, tata sosial berarti nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Islam menentukan dan mengatur dua sistem hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya serta lingkungannya. Adanya hal tersebut, kehidupan umat Islam berpusat pada lembaga pertama dan utama dalam ajaran Islam sendiri yaitu masjid yang didirikan untuk pembinaan ibadah (bentuk hubungan langsung dengan Allah SWT) dan *mu'amalah* (bentuk hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungannya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masjid adalah pusat pembinaan masyarakat Islam.

Masjid selain sebagai tempat ibadah, dapat pula difungsikan sebagai tempat kegiatan masyarakat Islam, baik yang berkenaan dengan sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Keberadaan masjid menduduki fungsi sentral, karena pada umumnya masjid merupakan perwujudan aspirasi umat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat dan tempat pertemuan masyarakat setempat.

Dengan demikian untuk mencapai perencanaan pembangunan sebuah masjid dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat dan pusat kegiatan umat Islam dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut:

1. Kondisi bangunan fisik masjid harus tetap terpelihara keindahannya, kebersihannya, dan lingkungannya yang sehat. Kondisi demikian memberikan efek yang baik kepada jama'ah masjid dan masyarakat disekitarnya, yaitu berupa keinginan dan usaha untuk membuat lingkungannya juga bersih dan sehat.
2. Peranan masjid sebagai tempat pengarah dan penerangan, baik yang menyangkut masalah sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan harus efektif dan seimbang, sehingga meningkatkan kesadaran beragama dan kesadaran sosial, dan akhirnya dapat berjalan secara harmonis, maka akan tercipta komunitas umat yang taat beragama.
3. Masjid adalah milik umat Islam dan bukan milik kelompok atau golongan tertentu. Oleh karena itu, masjid harus digunakan sebagai sarana untuk memperkokoh persatuan dan persaudaraan masyarakat. Dengan terbinanya persatuan dan persaudaraan yang kokoh dan kuat, maka segala yang dicita-citakan oleh umat Islam niscaya akan segera terwujud.

4. Salah satu fungsi masjid adalah untuk berdakwah, karena fungsi dakwah sebagai forum penyampaian salam keindahan agama Islam.³⁰

Dengan demikian dari beberapa definisi tentang ajaran agama Islam dan masjid sebagai pusat pembinaan masyarakat Islam. Maka dengan adanya hal tersebut, dalam bidang sosial aktifitas jama'ah Masjid Agung Ponorogo memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat di sekitarnya. Berbagai aktifitas masjid yang memberikan pengaruh paling tampak pada masyarakat di sekitarnya yaitu Pengajian *Ba'da* Shubuh Ahad Pagi, dalam pengajian tersebut berbagai materi keagamaan pengajian sangat dibutuhkan oleh masyarakat di sekitar masjid pada saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya Pengajian *Ba'da* Shubuh Ahad Pagi, masyarakat di sekitar masjid dapat memperdalam ilmu keagamaan, karena ilmu agama sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga masyarakat di sekitar masjid aktif dalam mengikuti pengajian tersebut. Dengan demikian memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat di sekitar Masjid Agung Ponorogo, yaitu meningkatkan kesadaran beragama dan kesadaran sosial yang harmonis, maka akan tercipta masyarakat muslim yang taat beragama. Dari bekal ilmu keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar Masjid.

³⁰ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 29.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam penulisan skripsi yang berjudul “Aktifitas Jama’ah Masjid Agung Ponorogo Pada Masyarakat Di Sekitarnya Pada Tahun 1974-1984” yaitu, manajemen dan struktur organisasi Masjid Agung Ponorogo merupakan sistem yang digunakan dalam pengelolaan masjid. Manajemen masjid merupakan suatu proses pencapaian tujuan melalui diri sendiri dan orang lain, karena proses pencapaian tujuan dalam konteks kemasjidan tidak boleh menghalalkan segala cara. Di dalamnya terkandung proses ketauladanan dan kepemimpinan, yang melibatkan semua potensi umat dalam membina kehidupan masyarakat melalui fungsi dan peran masjid berdasarkan nilai-nilai Agama Islam. Sedangkan struktur organisasi ta’mir di Masjid Agung Ponorogo adalah susunan unit-unit kerja yang menunjukkan hubungan antar unit, adanya pembagian kerja sekaligus keterpaduan fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda tersebut, dan adanya wewenang, garis pemberian tugas, serta laporan.
- Aktifitas sosial keagamaan di Masjid Agung Ponorogo, dalam hal ini disesuaikan dengan masa periode *ta’mir*. Pada tahun 1974-1984 dibagi

menjadi dua periode, periode pertama pada tahun 1974-1979 dan periode kedua pada tahun 1979-1984, kedua periode tersebut pada masa *Ta'mir* KH.Cholid Sumadi. Dalam periode pertama pada tahun 1974-1979, aktifitas Masjid Agung Ponorogo meliputi bidang agama, bidang pendidikan, dan bidang social. Pada periode kedua pada tahun 1979-1984, dalam bidang pendidikan saja yang mengalami perubahan yaitu adanya fasilitas perpustakaan guna menunjang proses belajar siswa dan pergantian nama Madrasah Masjid Agung Ponorogo. Sedangkan dalam bidang keagamaan dan bidang sosial tidak mengalami perubahan.

- Pengaruh aktifitas jama'ah Masjid Agung Ponorogo terhadap masyarakat di sekitarnya, ditinjau dari aktifitas sosial keagamaan di Masjid Agung Ponorogo. Aktifitas sosial keagamaan diantaranya, dalam bidang keagamaan, bidang pendidikan, dan bidang sosial. Berbagai aktifitas sosial keagamaan tersebut memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat di sekitar Masjid Agung Ponorogo yaitu meningkatkan kesadaran beragama dan kesadaran sosial yang harmonis, maka akan tercipta masyarakat muslim yang taat beragama. Dengan adanya kesimpulan skripsi, para pembaca dapat mengetahui secara singkat isi dari penulisan skripsi yang berjudul "Aktifitas Jama'ah Masjid Agung Ponorogo Pada Masyarakat Di Sekitarnya Pada Tahun 1974-1984". Dengan demikian memberikan daya tarik tersendiri bagi pembaca.

B. Saran-Saran

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Aktifitas Jama’ah Masjid Agung Ponorogo Pada Masyarakat Di Sekitarnya Pada Tahun 1974-1984”, penulis memberikan beberapa saran antara lain, dalam sistem pengelolaan masjid seorang pengurus harus kreatif dalam ide-idenya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masjid. Dengan demikian memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat di sekitarnya. Dalam bidang pendidikan di Masjid Agung Ponorogo, mengenai perencanaan sekolah pintar yang di dalamnya terdapat praktek kimia agar segera diwujudkan, karena sekolah tersebut dapat meningkatkan taraf pendidikan di Masjid Agung Ponorogo, sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap generasi didik saat ini, dalam meningkatkan taraf pendidikan. Sedangkan dalam bidang ekonomi sebaiknya para pengurus mendirikan koperasi guna meningkatkan taraf ekonomi masyarakat di sekitar Masjid Agung Ponorogo. Dengan demikian semoga saran-saran tersebut dapat bermanfaat, dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengurus masjid, dalam sistem pengelolaan Masjid Agung Ponorogo.

Penelitian ini sebenarnya masih banyak ditemukan beberapa kelemahan oleh sebab itu saran dari pembaca merupakan harapan yang terbaik agar penulisan skripsi ini lebih sempurna. Terkait dengan pembahasan tentang Aktifitas Jama’ah Masjid Agung Ponorogo Pada Masyarakat Di Sekitarnya Pada Tahun 1974-1984.

DAFTAR PUSTAKA

- Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993.
- Ayub, Mohammad. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Abdullah, Syamsudin. *Agama Dan Masyarakat*. Jakarta: Logos Wacana, 1997.
- Campbel, Tom. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hoeve, Van. *Ensiklopedi Islam 3*. Jakarta: Ichtiar Baru, 1994.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2002.
- Mardjoned, Ramlan. *Manajemen Masjid*. Jakarta : Gema Insani, 1996, 2.
- Nottingham, Elizabert. *Agama Dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Rifa'i, Bachrun. *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press, 2005.
- Roqib, Mohammad. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Centra Grafindo, 2005.
- Syahidin. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Subroto, Suryo. *Dimensi-Dimensi Administrasi*. Jakarta: Bina Angkasa, 1988.
- Subroto, Suryo. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Zein, Abdul Baqir. *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.